

BAB I PENDAHULUAN

Al-Qur’ān memiliki keindahan bahasa yang menjadi salah satu bukti kemukjizatannya. Keindahan tersebut tampak dalam berbagai *uslūb* kebahasaan, salah satunya melalui *amtsāl* Al-Qur’ān yang digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, dan pelajaran dengan ungkapan yang lebih mendalam serta mudah dipahami. Dalam Tafsir *Al-Munīr*, Wahbah al-Zuhailī memberikan perhatian terhadap penafsiran ayat-ayat *amtsāl*, khususnya dalam Q.S. An-Nahl. Oleh karena itu, bab ini akan menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur’an dijelaskan dari berbagai sisi, baik dari segi hukum, sejarah, sastra, maupun kebahasaannya. Salah satu sisi yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur’an ialah keindahan bahasanya yang mampu menggugah akal dan hati manusia. Diantara bentuk keindahan bahasa tersebut ialah penggunaan *amsāl* (perumpamaan) yang menjadi bagian penting dalam gaya bahasa yang ada di dalam Al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Az-zumar [39]: 27

وَلَقَدْ صَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022)

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mengatakan bahwa setidaknya terdapat empat puluh ayat *amsāl* yang tersebar di seluruh Al-Qur’an. Menurutnya, ayat-ayat *amsāl* memiliki pengaruh yang begitu besar dalam jiwa manusia. Seringkali, ayat-ayat *amsāl* dapat kita temukan pada ayat-ayat yang mengandung peringatan, pembalasan, adzab, ketaatan terhadap perintah, dengan sedikit perbedaan dari satu makna ke makna lainnya. (Al Jauziyah, 1981: 28–29)

Sedangkan Al Zamakhsyari menyatakan bahwa *maṣāl* berasal dari kata *al-miṣl* (yang serupa) dan *an-nazir* (yang sebanding). Segala ucapan yang terkandung penyerupaan sesuatu dengan *maurid* (yang terkandung dalam perkataan) maka dinamakan *maṣāl*. (Lastari, 2020: 28)

Ayat tersebut pula menegaskan bahwa keberadaan *amṣāl* dalam Al-Qur'an memiliki fungsi penting dalam menjelaskan pesan-pesan Ilahi. Melalui *amṣāl*, makna yang bersifat abstrak dapat disampaikan dengan cara yang konkret, sehingga mudah dipahami oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an, sebab keindahan dan kekuatan pesan di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari kemukjizatan struktur dan gaya bahasanya. (Ali, 2013: 9–10)

Dalam penafsiran ayat-ayat perumpamaan (*amṣāl*), pendekatan sastra dan linguistik yang dikembangkan oleh Amin al-Khūlī menegaskan bahwa bahasa Qur'an adalah bahasa yang hidup dan estetik. (Al Khuli 1961: 329) sedangkan Aisyah bint al-Syāthī' menambahkan bahwa dalam perumpamaan-perumpamaan al-Qur'an tampak kefasihan dan ungkapan mukjizatnya yang menggerakkan imajinasi sekaligus akal. ('Abd al-Rahman, 1968: 105)

Namun, dalam tradisi penafsiran, kajian terhadap aspek kebahasaan Al-Qur'an seringkali belum mendapat perhatian yang seimbang. Banyak para mufassir khususnya yang menggunakan metode *tafsir ijmali* seperti kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalaludin Al Mahali dan Jalaludin As-Suyuthi serta kitab *Tafsir Jailan* karya Abdul Qadir Al Jailani. Padahal, pemahaman terhadap *Amṣāl* dengan pendekatan kebahasaan dapat membuka lapisan makna yang lebih dalam dan memperlihatkan keindahan pesan-pesan Al-Qur'an yang sarat akan pelajaran/ibrah sebagai bekal kehidupan.

Al Mawardi memberikan pendapat, bahwa salah satu ilmu terpenting dalam kajian Al-Qur'an adalah memahami berbagai perumpamaan yang terdapat di dalamnya. Namun, banyak manusia yang justru terlalaikan oleh bentuk perumpamaan itu sendiri, hingga lupa pada

makna hakiki yang diumpamakan. Padahal, perumpamaan yang tidak disertai pemahaman terhadap maksudnya seperti hewan tunggangan yang tak dikekang, akhirnya bergerak liar tanpa tujuan (As-Suyuthi, 2008: 709–10).

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa memahami *amsāl* bukan hanya sebatas menghafal bentuk perumpamaan, tetapi menyingkap pesan yang terkandung di dalamnya.

Kitab *Tafsir Al-Munīr* merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhailī. Memiliki judul lengkap *Al Tafsir Al-Munīr fī al Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* dan terdiri dari kurang lebih 9000 halaman yang terbagi kedalam 16 jilid besar. Kitab tafsir ini menggunakan pendekatan *fiqh*, kebahasaan, dan ilmu kalam. Sedangkan untuk sumber tafsirnya, Wahbah al-Zuhailī menggabungkan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Metode tematik atau *maudū'ī* digunakan karena dianggap relevan dengan kebutuhan umat masa kini. Dalam setiap temanya, Wahbah al-Zuhailī dalam *Tafsir Al-Munīr* menguraikan pembahasannya pada sub judul *qira'at*, *i'rāb*, *mufradāt lughawiy*, *asbab al-nuzul*, *tafsir*, dan *fiqh* kehidupan atau hukum-hukum. (Has, 2014: 16–17)

Wahbah al-Zuhailī merupakan seorang tokoh mufasssir berkebangsaan Suriah yang memiliki rekam jejak akademisi yang begitu hebat. Beliau mendapatkan 'ijāzah Universitas Al Azhar dalam bidang syari'ah, bahasa, dan hukum, seta melanjutkan program doktoralnya di Universitas Kairo pada tahun 1963 M. Setelah itu, dia menjadi seorang pengajar profesional dan cukup berperan di dunia press, serta menjadi staff ahli pada berbagai lembaga riset fikih dan peradaban islam di Suriah, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika. (Hariyono, 2018: 2–3)

Kajian mengenai *amsāl Al-Qur'an* dipilih karena memiliki posisi penting dalam mengungkap kedalaman makna dan keindahan bahasa Al-Qur'an. *Amsāl* tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa yang memperindah redaksi ayat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan

penyadaran bagi manusia terhadap hakikat kehidupan. Melalui *amsāl*, pesan-pesan *ilahi* disampaikan dengan cara yang konkret, logis, dan menyentuh akal serta hati. Selain itu, kajian *amsāl* memungkinkan peneliti untuk melihat keterpaduan antara aspek kebahasaan, keindahan retorika (*amsāl*), dan kandungan makna teologis yang terkandung dalam ayat. Di tengah kecenderungan penelitian Al-Qur'an yang banyak menyoroti tema hukum dan akidah, kajian *amsāl* menawarkan sudut pandang yang lebih estetik dan reflektif, yang pada akhirnya memberikan sumbangan bagi perkembangan kajian tafsir di bidang linguistik dan kesusastraan Al-Qur'an.

Pemilihan kajian *amsāl* dalam Q.S. An-Nahl didasarkan pada adanya beberapa ayat yang mengandung bentuk perumpamaan dengan tema dan gambaran yang beragam. Keberagaman bentuk *amsāl* tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan metode perumpamaan sebagai sarana penyampaian pesan keimanan, sosial, dan moral. Dalam surat ini terdapat sejumlah perumpamaan yang menggambarkan berbagai kondisi kehidupan manusia namun maknanya masih terbilang abstrak. Namun demikian, kajian yang secara khusus meneliti *amsāl* dalam Q.S. An-Nahl masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian *amsāl* pada surat-surat lain dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji ayat-ayat *amsāl* dalam Q.S. An-Nahl dengan menggunakan Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili sebagai rujukan utama, mengingat tafsir tersebut dikenal memiliki penjelasan yang komprehensif serta memadukan analisis bahasa, konteks ayat, dan kandungan makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas Al Qur'an yang berbicara terkait *Amsāl* dan memfokuskan penelitian skripsi dengan judul "*Amsāl Al-Qur'an dalam Q.S An-Nahl (Studi Analisa Penafsiran Amsāl dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili*"

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas arah dan ruang lingkup kajian mengenai *amsāl* dalam Al-Qur'an, diperlukan perumusan masalah yang dijadikan dasar

dalam proses penelitian, maka perumusan masalah yang dipilih oleh penulis:

1. Bagaimana jenis ayat *amsāl* yang terdapat dalam Q.S An-Naḥl?
2. Bagaimana Wahbah Al-Zuhailī menafsirkan ayat-ayat *amsāl* Al-Qur'an dalam Q.S An-Naḥl melalui kitab *Tafsir Al-Munīr*?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis ayat *amsāl* yang terdapat dalam Q.S An-Naḥl
2. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Al-Zuhailī terkait ayat-ayat *amsāl* dalam Q.S An-Naḥl melalui kitab *Tafsir Al-Munīr*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini meliputi:

1. Segi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mempertegas peran *amsāl* sebagai salah satu gaya bahasa Al-Qur'an yang memiliki kekuatan guna menyampaikan pesan-pesan teologis, moral, dan spiritual. Selain itu, kajian ini juga dapat memperkuat teori bahwa *amsāl muṣarraḥah* tidak sebatas memberikan keindahan retorika, namun turut berperan sebagai sarana efektif guna membentuk kesadaran maknawi pembaca Al-Qur'an.

2. Segi Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata untuk berbagai kalangan. Bagi dosen dan mahasiswa di bidang tafsir, kajian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam memahami pendekatan *balāghah* serta makna simbolik dalam penafsiran modern, khususnya dalam *Tafsir Al-Munīr*. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan studi tentang *amsāl* pada juz, surat, atau kitab tafsir lainnya, sehingga memperluas cakupan kajian retorika dan penafsiran

Al-Qur'an. Sementara itu, bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam memahami makna moral dan teologis dari ayat-ayat *amsāl* secara kontekstual, sehingga dapat menumbuhkan semangat tadabbur dan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan alur berpikir peneliti dalam mengkaji sebuah penelitian. Menurut Creswell, kerangka penelitian berperan dalam menghubungkan teori dengan realitas penelitian secara sistematis dan terarah. (Creswell, 2014: 4). Penelitian ini berangkat dari adanya sejumlah ayat *amsāl* dalam Al-Qur'an yang mengandung makna mendalam dan bernilai retorik tinggi. Dalam Q.S An-Nahl terdapat beberapa ayat yang menggunakan gaya *amsāl* untuk memperkuat pesan keimanan dan amal kebaikan.

Amsāl adalah bentuk *jama'* dari kata *maṣāl*. Terkadang menggunakan bentuk *maṣāl*, *miṣl*, dan *maṣil*. *Amsāl* digunakan untuk menyebutkan suatu penyerupaan dan juga dipakai untuk memaparkan keadaan dan peristiwa yang menakjubkan. Al-Zamakhshari melalui *Tafsir Al Kasysyaf* menjelaskan bahwa *amsāl* ini memiliki tiga pemaknaan: digunakan untuk menggambarkan keadaan tertentu, sifat atau kisah yang luar biasa, serta berfungsi sebagai *majāz murakkab* yang mengandung unsur keserupaan. (Al Qaththan, 2005: 353–54)

Syaikh Manna Al Qaththan mengjeniskan *Amsāl* di dalam Al-Qur'an kepada tiga jenis, diantaranya, *Amsāl Muṣarraḥah* (yang mengandung lafadz *maṣāl* atau huruf yang menunjukkan *tasybīh*), *Amsāl Kāminah* (tidak terdapat lafadz *tamtsil* tetapi mengandung makna yang indah, singkat dan padat), dan *Amsāl Mursalah* (kalimat yang tidak terdapat lafadz *maṣāl* namun berlaku sebagai *maṣāl*). (Al Qaththan, 2005: 356–59)

Tujuan penggunaan *Amsāl* begitu beragam. Imam Syafi'i berpendapat bahwa seorang mujtahid harus menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, termasuk memahami berbagai perumpamaan

yang termuat di dalamnya. Perumpamaan itu menjadi petunjuk untuk taat kepada Allah serta memberikan penjelasan tentang cara menjauhi perbuatan maksiat. (As-Suyuthi, 2008: 710)

Keindahan dan kekuatan makna dalam *amsāl* tidak dapat dilepaskan dari sisi kebahasaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembahasan tentang *amsāl* erat kaitannya dengan ilmu *amsāl*, yaitu ilmu yang mengkaji keindahan bahasa dan ketepatan penyampaian makna. Melalui teori *amsāl*, dapat dijelaskan bagaimana susunan kata, *majāz*, dan *tasybīh* dalam ayat-ayat *amsāl* memberikan pengaruh maknawi yang mendalam kepada pembacanya.

Para ulama yang ahli *bayān* menjelaskan bahwa *amsāl* Al-Qur'an adalah penyajian makna-makna dalam bentuk kalimat yang padat dan memiliki keindahan gaya bahasa. *Amsāl* Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menyentuh hati seseorang, baik dalam bentuk *tasybīh* maupun non-*tasybīh*. (Suryani, 2021: 169–70)

Tasybīh menurut etimologi maknanya adalah التَّمْثِيلُ yang artinya penyerupaan, menggambarkan atau memisalkan. Sedangkan menurut terminologi, *tasybīh* adalah ungkapan yang menunjukkan adanya kesamaan sifat antara dua hal. Persamaan ini biasanya ditandai dengan digunakannya huruf *kaf* atau jenis huruf serupa, baik secara terang maupun tersirat. (Suryani, 2021: 7)

Dalam *tasybīh* terdapat bagian-bagian pokok atau elemen wajib yang disebut dengan rukun *tasybīh*, yaitu: pertama, *Musyabbah* (yang diserupakan); Kedua, *Musyabbah bih* (yang diserupai); Ketiga, *Adāt tasybīh* (Alat untuk menyerupakan); Keempat, *Wajhu syibhu* (Titik persamaan atau keserupaan). (Abdul Aziz, 2024: 4–5)

Salah satu bentuk *tasybīh* yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an adalah *tasybīh tamtsil*, yaitu perumpamaan yang titik keserupaannya (*wajhu syibah*) dari berbagai keadaan, bukan hanya kepada suatu sifat tertentu. (Al Jarim dan Amin, 2007: 41)

Wahbah al-Zuhaili memiliki nama lengkap Wahbah bin Syaikh Musthafa al-Zuhaili, beliau lahir di daerah Dair 'Athiyah Suriah tahun 1932. Ia dikenal sebagai ulama sekaligus cendekiawan muslim. Beliau merupakan sarjana Al Azhar di fakultas Syari'ah, Bahasa Arab, dan Hukum. Selain itu, beliau juga memperoleh gelar Magister Syari'ah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M dan Doktor pada tahun 1963. Setelah mendapatkan *ijazah* Doktor, beliau menjadi staff pengajar di Universitas Damaskus, menjadi asisten dosen, hingga menjadi profesor pada tahun 1975 M. Tak hanya itu, beliau juga anggota tim redaksi dari berbagai jurnal dan makalah internasional, staff ahli pada berbagai lembaga riset fikih dan peradaban dunia. (Choirul Muchlis dan Kusnadi, 2024: 3)

Al-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj karya fenomenal Wahbah Al-Zuhaili dalam bidang penafsiran Al-Qur'an terdiri dari 16 jilid besar, berkisar tidak kurang dari 10.000 halaman dan diterbitkan pertama kali oleh Dar al Fikr di Damaskus pada tahun 1991.

Dalam *muqaddimah*nya, Wahbah al-Zuhaili memaparkan tujuan utamanya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Al-Qur'an yang merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus. Ia tidak hanya memaparkan hukum-hukum fikih dalam pengertian sempit sebagaimana dipahami oleh para ahli fikih. Beliau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan cakupan yang lebih luas dan lebih mendalam daripada pemahaman umum. Penjelasan tersebut meliputi aspek akidah, akhlak, manhaj hidup, perilaku, prinsip-prinsip umum, serta berbagai pelajaran yang dapat ditarik dari ayat-ayat Al-Qur'an baik secara eksplisit maupun implisit. Seluruh uraian ini relevan bagi struktur sosial masyarakat baik masyarakat maju maupun yang berkembang dan juga bagi kehidupan individu, mencakup urusan kesehatan, pekerjaan, pengetahuan, cita-cita, harapan, ujian hidup, serta perkara dunia dan akhirat. Keseluruhan pendekatan ini sejalan dengan kredibilitas dan kebenaran firman Allah Ta'ala. (Al-Zuhaili, 2016: 13–14)

Dalam menjelaskan tafsirnya, Wahbah al-Zuhaili memiliki sistematis yang baik. Beliau membagi ayat-ayat Al-Qur'an kedalam satuan topik (*maudhu'iy*), menjelaskan aspek asbabun nuzul, tafsir dan penjelasan, hukum yang dipetik dalam suatu ayat, dan penjelasan *balāghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis). Oleh karena itu, kitab Tafsir ini sangat relevan dengan kajian *Amsāl* Qur'āniyyah, sebab ayat-ayat perumpamaan pada dasarnya dibangun atas kekuatan bahasa yang padat makna dan sarat nilai retorik.

Penelitian ini difokuskan pada satu surat, yaitu Q.S. An-Nahl, bertujuan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terarah. Mengingat ayat-ayat *amtsāl* dalam Al-Qur'an tersebar di berbagai surat dengan jumlah yang cukup banyak, maka pembatasan objek penelitian pada satu surat diperlukan agar analisis dapat dilakukan secara lebih sistematis dan komprehensif. Dengan memusatkan kajian pada Q.S. An-Nahl, peneliti dapat menelaah secara lebih rinci mengenai jenis, makna, serta penafsiran *amtsāl* yang terdapat dalam surat tersebut berdasarkan Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili. Selain itu, pembatasan ini juga dimaksudkan agar penelitian tetap terfokus dan tidak terlalu luas, sehingga hasil kajian yang diperoleh dapat lebih mendalam dan jelas.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian tentang *amtsāl* sebagai bagian dari keindahan bahasa Al-Qur'an telah menarik perhatian banyak ulama dan peneliti. Dalam bagian ini, penulis meninjau beberapa literatur dan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kajian *amtsāl* Al-Qur'an, baik dari aspek linguistik, tafsir, maupun pendekatan tematik terhadap Al-Qur'an. Berikut diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Hari Fauji dalam skripsinya yang berjudul "*Amsāl* Al-Qur'an dalam Q.S Al Kahfi (Studi Analisa Penafsiran *Amsāl* dalam Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Al-Zuhaili). Pada pembahasannya, peneliti mengumpulkan dan menganalisis seluruh *amtsāl* yang ada dalam Q.S An-Nahl. Hasilnya, ditemukan 12 ayat *amtsāl*

muṣarraḥah, 2 ayat kategori *amṣāl kāminah*, dan 5 ayat jenis *amṣāl mursalah*. (Fauji, 2019)

Penelitian yang disusun oleh Moch. Ihsan Hilmi dalam skripsinya yang berjudul “*Amṣāl Al-Qur’an dalam Surat Ar-Ra’du dan Surat Ibrahim (Studi Analisa Penafsiran Amṣāl dalam Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhailī)*” membahas ayat-ayat *amṣāl* yang terdapat dalam surat Ar Ra’du dan Q.S Ibrahim, dalam analisisnya, peneliti memaparkan ayat beserta terjemah lalu dilanjut dengan analisis *amṣāl* khususnya kajian kebahasaan yang terdapat dalam Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah Al-Zuhailī. (Hilmi, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Fashih Ahmad Mufassir dalam skripsinya, berjudul “*Amṣāl dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Ayat-Ayat Amṣāl dalam Al-Qur’an Juz 1)*”. membahas ayat-ayat *amṣāl*, khususnya di dalam Al-Qur’an juz pertama. Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat *amṣāl muṣarraḥah* yang terdapat di dalam juz pertama yang setelah diteliti ada sebanyak enam ayat *amṣāl muṣarraḥah*. (Mufassir, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masitohz dalam skripsinya yang berjudul “*Amṣāl Pada Juz Tiga Dalam Al-Qur’an*”. Ia membahas seluruh *amṣāl* yang ada dalam juz tiga beserta penafsiran para mufassir. Hasilnya, ditemukan enam ayat *amṣāl muṣarraḥah*, dua ayat *amṣāl kāminah*, dan dua ayat *amṣāl mursalah*. (Masitoh, 2021)

Kajian yang dilakukan oleh Indri Lastari dalam skripsinya yang berjudul “*Perumpamaan Munafik dalam Al-Qur’an (Analisa Amṣāl dalam Tafsir Al Kasysyaf karya Al Zamakhsyari)*”. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada ayat ayat *amṣāl muṣarraḥah* dan *amṣāl mursalah* yang bertema orang-orang munafik. Hasilnya, ditemukan sepuluh jenis ayat *amṣāl muṣarraḥah*, dan dua ayat jenis *amṣāl mursalah*. (Lastari, 2020)

Penelitian yang disusun oleh Febri Anita dalam skripsinya yang berjudul “*Kajian Amṣāl Muṣarraḥah tentang Sedekah dalam Surah Al Baqarah (Analisis Stilistika Al-Qur’an)*.” Peneliti memfokuskan penelitiannya pada tiga ayat utama dalam surat Al Baqarah yang menggunakan *Amṣāl Muṣarraḥah*, diantaranya ayat 261, 264, dan 265.

Ditemukan bahwa, analisis stilistika Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti fonologi Arab, morfologi Arab, sintaksis Arab, dan gramatikal bahasa Arab. (Anita, 2023)

Hasil penelitian Soleh dalam artikelnya yang berjudul "Analisis Penggunaan *Amṣāl* (perumpamaan) dalam Al-Qur'an: Kajian Sociolinguistik Arab" kajiannya berfokus pada analisis bentuk-bentuk *amṣāl*, fungsi sociolinguistik, serta pengaruh sosial-budaya dalam *Amṣāl* Al-Qur'an. Hasilnya, *Amṣāl* dalam Al-Qur'an adalah jenis komunikasi yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan ilahiah. Seperti *muṣarraḥah* (eksplisit), *kāminah* (tersirat), dan *mursalah* (bebas). (Soleh, 2025)

Penelitian sebelumnya, yaitu Choirul Muchlis dan Kusnadi dalam artikelnya dengan judul "Metode Analisis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir *Al-Munir*" membahas tentang metode Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat al Qur'an yaitu dengan mengelompokkan ayat al Qur'an sesuai urutan mushaf, menyebutkan asbabun nuzul, penjelasan kisah-kisah yang relevan, penjelasan hukum-hukum yang berkaitan, dan membahas aspek i'rab dan *balāghah* yang terdapat dalam suatu kelompok ayat. (Choirul Muchlis dan Kusnadi, 2024)

Penelitian sebelumnya, yaitu Nunung Lasmana dalam tesisnya dengan judul "Kajian Atas Teknik Penafsiran *Amṣāl* Al-Qur'an dalam Tafsir Al Manar Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha." Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajiannya pada kajian *Amṣāl* di dalam kitab *Tafsir Al Manar* serta kaitannya dengan konteks masa kini. Peneliti menunjukkan bahwa terdapat sembilan cara yang dipakai dalam *Tafsir al-Manâr* untuk menafsirkan ayat-ayat *amṣâl muṣarraḥah*, diantaranya: penggunaan nalar, mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, serta memperhatikan aspek bahasa. Selain itu, penafsir memperhatikan aspek *munâsabah*, memaparkan *asbabun nuzul*, mengutip pendapat para ulama, mengutip kisah dari riwayat para sahabat, menjelaskan aspek *qira'at* serta menjelaskan konsep *amṣâl*. (Lasmana, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Asmungi dengan judul “*Amsāl* dalam Tafsir Al Sya’rawi (Kajian Surah Al Baqarah)”. Peneliti memfokuskan kajiannya pada ayat-ayat *amsāl* yang terdapat dalam Q.S Al Baqarah, dan lebih spesifik lagi dalam penafsiran Asy Sya’rawi. Hasilnya ditemukan bahwa metode *Amsāl* menurut Asy Sya’rawi memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi interperatif dan fungsi argumentatif. Selain itu, *amsāl* juga berperan untuk memberikan jawaban bantahan kepada orang-orang yang ingin menghancurkan islam. (Asmungi, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Hilmi Fithori yang berjudul “*Amsāl* Al-Qur’an dalam Surat Al Baqarah dan Yusuf (Studi Analisis Penafsiran *Amsāl* dalam Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Zuhaili)”. Hasilnya, Wahbah Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munīr* menafsirkan ayat-ayat *amsāl* dalam Q.S Al Baqarah dan Q.S Yusuf menyebutkan bahwa Al-Qur’an mengandung makna dan komposisi bahasa yang begitu luar biasa hingga tiak akan ada yang dapat menandinginya. (Fithori, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Rismah dan Muhammad Amin Shihab yang berjudul “*Amsal* Al-Qur’an”. Penelitian ini memaparkan bahwa *amsāl* Al-Qur’an menunjukkan adanya *tasybīh* atau *tamtsil*. *Tasybīh* atau *tamtsil* memiliki empat rukun, yaitu *wajah syabbah*, *musyabbah*, *musyabbah bih*, dan *adat tasybīh*. (Rismah dan Shihab, 2025)

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji *Amsāl* Al-Qur’an dengan berbagai pendekatan, lokus penelitian, tema, dan perpektif tafsir yang berbeda-beda. Penelitian ini hadir sebagai bentuk pembaharuan dengan menyoroti kajian *amsāl* Al-Qur’an yang dianalisis maknanya oleh *Tafsir Al-Munīr* karya Wahbah Al-Zuhailī khususnya pada Q.S An-Nahl. Dengan pendekatan *balāghah*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru yang memperkaya studi tafsir klasik sekaligus memperluas horizon kajian retorika Qur’ani.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: bab ini memuat penjelasan mengenai konteks masalah yang dikaji, fokus pertanyaan penelitian, serta tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Bab ini juga mencakup ringkasan hasil penelitian terdahulu, bangunan kerangka berpikir yang digunakan, dan susunan penulisan dalam karya ilmiah ini.

Bab II Tinjauan Pustaka: bab ini memaparkan teori tentang *Amsāl* Al-Qur'an meliputi pengertian, unsur-unsur *amsāl*, jenis-jenis *amsāl* beserta masing-masing contohnya, fungsi dan tujuan *amsāl*, *uslūb balāghah* yang digunakan dalam *amsāl*, faedah/manfaat *amsāl*, dan sejarah *amsāl* Al-Qur'an.

Bab III Metodologi Penelitian: bab ini menguraikan pendekatan serta metode penelitian yang diterapkan. Bagian ini juga mencantumkan jenis data yang digunakan beserta sumbernya, prosedur pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis yang dilakukan oleh peneliti.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: bab ini membahas hasil pembahasan penelitian utama berupa jenis-jenis *amsāl* Al-Qur'an dalam Q.S An-Nahl, yang kemudian dianalisis melalui Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī serta dikaitkan dengan pendekatan dalam ilmu *balāghah*.

Bab V Penutup: bab ini berisi kesimpulan pembahasan dan saran untuk penelitian selanjutnya